BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kreativitas dan keterampilan seseorang semakin hari semakin meningkat. Hal ini dapat disebabkan karena perkembangan ilmu pengetahuan dan juga tuntutan zaman. Seperti sastrawan yang mampu menghasilkan berbagai karya sastra dengan karakteristik bahasa yang berbeda-beda antara sastrawan yang satu dengan yang lainnya.

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan berbeda dengan makhluk lainnya dibekali dengan akal untuk berpikir. Kemampuan berpikir tersebut dilengkapi dengan kemampuan berbahasa untuk mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan pesan atau kehendak berpikirnya kepada orang lain. Kemampuan berbahasa tersebut sebagai refleksi kebutuhan manusia akan perlunya berinteraksi dengan yang lain. Manusia memiliki potensi atau bekal kodrati (*innate capacity*) untuk mengusai bahasa yang dominan di lingkungannya. Jika manusia tidak mempunyai kemampuan berpikir, dapat dipastikan bahwa manusia tidak dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Hal ini tentunya membuat manusia tidak dapat berbahasa dan tingkah lakunya dapat disamakan dengan binatang.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana dalam Chaer, 2003: 32). Bahasa

merupakan salah satu milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa.

Bahasa berfungsi sebagai alat mempererat antar manusia dalam komunitasnya, dari komunitas kecil seperti keluarga, sampai komunitas besar seperti negara. Tanpa bahasa tidak mungkin terjadi interaksi harmonis antar manusia, tidak terbayangkan bagaimana bentuk kegiatan sosial antar manusia tanpa bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi dapat diaplikasikan penggunaannya dalam buku *Marmut Merah Jambu*. Di dalam karya sastra terdapat kesulitan untuk melakukan suatu komunikasi dengan menggunakan bahasa tertentu apabila tidak terdapat sistem referensi atau deiksis.

Deiksis merupakan bagian dari ruang lingkup pragmatik. Wijana (2009: 1) berpendapat bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal yakni bagaimana satuan bahasa itu digunakan di dalam komunikasi. Bidang kajian pragmatik meliputi deiksis (penunjukan), praanggapan, implikatur, tindak bahasa, dan analisis wacana.

Kajian deiksis menurut Cahyono (2002: 217) adalah suatu cara untuk mengacu ke hakikat tertentu menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi oleh situasi pembicaraan. Contoh:

(1). Banyak jalan tol dibuat *sekarang*.

(2). *Sekarang* lebih baik sedia jas hujan..

(3). Jangan pergi *sekarang*.

Kata *sekarang* dalam contoh-contoh itu memiliki makna yang berbeda. Pada contoh (1) *sekarang* dapat mengacu ke waktu selama lima tahun atau satu dasawarsa dan *sekarang* pada contoh (2) mengacu ke waktu selama beberapa bulan, yaitu pada saat musim hujan, sedangkan pada contoh (3) *sekarang* mengacu ke waktu beberapa detik atau menit saja.

Deiksis ada beberapa macam. Hal ini dapat dilihat dari pendapat para pakar yang membagi deiksis tersebut ada beberapa macam. Misalnya, menurut Nababan (dalam Cahyono, 2002: 218) deiksis ada lima macam, deiksis orang (persona), deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Meskipun terdapat lima macam deiksis, peneliti lebih tertarik untuk membahas tentang deiksis persona dan sosial, karena dalam buku *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika peneliti, banyak terdapat deiksis persona dan sosial.

Raditya Dika adalah seorang penulis dan juga *blogger* yang telah terkenal dengan buku – bukunya yang bertema komedi. Buku – buku tersebut berjudul *Kambing Jantan, Cinta Brontosaurus, Radikus Makankaskus* dan *Babi Ngesot*. Yang paling terkenal adalah buku pertamanya yang berjudul Kambing Jantan yang telah dikomikkan dan difilmkan. Pada tanggal 1 Juni 2010 Dika meluncurkan buku kelima-nya yang berjudul *Marmut Merah Jambu*. Seperti yang di kutip pada sinopsis buku ini:

"Marmut Merah Jambu adalah kumpulan tulisan komedi Dika. Sebagian besar dari tiga belas tulisan ngawur di dalamnya adalah pengalaman dan observasi Dika dalam menjalani hal paling absurd (konyol) di dunia : Jatuh Cinta."

Secara garis besar, buku ini menceritakan soal cinta dengan bagaimana memahami apa itu cinta melalui introspeksi ke dalam pengalaman – pengalaman Raditya Dika sendiri semenjak SMP sampai buku ini selesai ditulis dan tentu saja dengan khas gaya komedinya yang lebih manis dan halus berbeda dengan buku sebelumnya.

Di buku yang kelima ini Dika telah mencoba memperbaiki kebiasaanya dalam menggunakan kata- kata yang cenderung selengean, karena sebagian besar peminat-nya adalah anak remaja. Jadi, penggunaan kata dalam buku ini lebih halus, namun bukan berati kehilangan khasnya Dika. Lelucon – lelucon yang bisa mengocok perut waktu membaca buku ini tetap ada.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan untuk membatasi masalah penelitian agar dalam pembahasan tidak bercabang ke mana-mana. Masalah dalam penelitian ini terbatas pada pembahasan bentuk-bentuk dan kategorisasi deiksis wacana dan sosial pada buku *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas ada dua rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini.

1. Bagaimana klasifikasi deiksis wacana dalam buku “Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika?
2. Bagaiman klasifikasi deiksis sosial dalam buku “Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika?

D. Tujuan Penelitian

Ada dua tujuan dalam penelitian ini.

1. Mendiskripsikan klasifikasi deiksis wacana dalam buku “Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika.
2. Mendiskripsikan klasifikasi deiksis sosial dalam buku “Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, dan pengajaran baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
   a. Memperkaya kajian tentang deiksis terutama deiksis persona, lokasional, dan temporal yang ada dalam bahasa Indonesia.
   b. Memperkaya kajian linguistik terutama kajian pragmatik.
2. Manfaat Praktis
   a. Dapat memberi kemudahan untuk mendeskripsikan ungkapan deiksis persona dan sosial bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan bagi peneliti.
   b. Dapat memberi kemudahan dalam memahami deiksis persona dan sosial bahasa Indonesia yang terdapat dalam novel atau karya sastra lainnya bagi pembaca.
   c. Dapat dijadikan acuan sebagai perbaikan mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya yang berkaitan dengan deiksis.